

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Uji Instrumen Data

1. Uji Validitas

Pengujian validitas dilakukan untuk menguji apakah pertanyaan-pertanyaan pada kuesioner menghadirkan data yang sesuai dengan penelitian tersebut. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan metode analisis *Keiser-Mayer-Olkin* (KMO). Dalam analisis metode KMO suatu variabel dikatakan valid apabila nilai KMO dan *Measure of Sampling Adequacy* (MSA) pada table KMO and *Barlet's test* besarnya harus sama dengan atau lebih besar dari 0,5. Sedangkan tingkat probabilitas (sig) besarnya harus sama dengan atau lebih kecil dari 5 % (0,05). Selanjutnya untuk melihat validnya setiap variabel dapat dilihat dari nilai MSA pada table *Anti Image Correlation's* apabila nilai MSA lebih besar dari 0,5 maka variabel dapat dikatakan valid dan dapat dianalisis lebih lanjut Priyanto (2014).

Tabel 5. 1
Hasil Uji Validitas

Variabel	KMO	Keterangan
Modal	0,884	Valid
Teknologi	0,882	Valid
Dukungan Pemerintah	0,868	Valid
Manajemen Usaha	0,853	Valid
Keberhasilan UMKM	0,843	Valid

Sumber : Data primer yang sudah diolah, 2019

Berdasarkan hasil uji validitas pada tabel menyatakan bahwa nilai KMO dari masing-masing variabel menunjukkan $> 0,5$, dengan demikian dari masing-masing butir pernyataan tersebut pernyataan tersebut dinyatakan valid.

Tabel 5. 2
Hasil Uji MSA

Variabel	MSA	Keterangan
Modal 1	0,858	Valid
Modal 2	0,868	Valid
Modal 3	0,862	Valid
Modal 4	0,848	Valid
Modal 5	0,827	Valid
Teknologi 1	0,843	Valid
Teknologi 2	0,892	Valid
Teknologi 3	0,851	Valid
Teknologi 4	0,848	Valid
Teknologi 5	0,861	Valid
Dukungan Pemerintah 1	0,863	Valid
Dukungan Pemerintah 2	0,851	Valid
Dukungan Pemerintah 3	0,860	Valid
Dukungan pemerintah 4	0,864	Valid
Dukungan Pemerintah 5	0,784	Valid
Manajemen Usaha 1	0,797	Valid
Manajemen usaha 2	0,817	Valid
Manajemen Usaha 3	0,811	Valid
Manajemen Usaha 4	0,797	Valid
Manajemen Usaha 5	0,787	Valid
Keberhasilan UMKM 1	0,769	Valid
Keberhasilan UMKM 2	0,809	Valid
Keberhasilan UMKM 3	0,798	Valid
Keberhasilan UMKM 4	0,815	Valid
keberhasilan UMKM 5	0,754	Valid

Sumber: Data Primer yang sudah diolah, 2019

Berdasarkan hasil uji validitas pada tabel menyatakan bahwa nilai MSA dari variabel menunjukkan $> 0,5$ dengan demikian dari masing-masing butir pernyataan tersebut dinyatakan valid.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah instrument yang dipakai dalam kuesioner dapat digunakan lebih dari satu kali dan menghasilkan data yang konsisten atau tidak. Kuesioner dikatakan reliabel apabila jawaban dari responden terhadap suatu pernyataan tetap atau tidak berubah. Konsisten atau stabil dari waktu ke waktu dapat dilihat dari nilai *Cronbach's Alpha* dimana nilainya harus $> 0,7$ agar pernyataan dikatakan cukup baik.

Tabel 5. 3
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
Modal	0,906	Reliabel
Teknologi	0,911	Reliabel
Dukungan Pemerintah	0,899	Reliabel
Manajemen Usaha	0,860	Reliabel
Keberhasilan Usaha	0,848	Reliabel

Sumber: Data Primer yang sudah diolah, 2019

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada tabel 5.3. Menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,70$ dengan demikian variabel modal, teknologi, dukungan pemerintah, manajemen usaha dan keberhasilan UMKM dapat dikatakan reliabel.

B. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas analisis statistik, dimana pada pengujian analisis statistik model regresi dianggap baik atau berdistribusi normal apabila nilai Asymp. Sig > 0,05.

Berikut ini adalah sebaran data variabel Modal, Dukungan Pemerintah, Teknologi, Manajemen Usaha, dan Keberhasilan UMKM.

Tabel 5. 4
Hasil Uji Normalitas Analisis Statistik

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.72885989
Most Extreme Differences	Absolute	.071
	Positive	.071
	Negative	-.051
Test Statistic		.071
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data Primer yang Diolah,2019

Dari Tabel Kolmogrov-Smirnov di atas, data dapat dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai Asymp. Sig. > 0,05 dan data dinyatakan tidak berdistribusi normal apabila nilai Asymp. Sig. < 0,05. Diketahui

variabel Modal, Teknologi, Dukungan Pemerintah, Manajemen Usaha dan Keberhasilan UMKM memiliki Asymp. Sig. Sebesar 0,200 yaitu $> 0,05$ maka data diatas dinyatakan berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas pada penelitian bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel (Variabel independen). Model regresi yang baik seharusnya terbebas dari multikolinearitas atau tidak ada korelasi antara masing-masing variabel independen Ghozali (2012). Pendeteksian multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* atau *Variance Inflation Factors* (VIF). Apabila *tolerance* nilainya lebih besar dari 0,1 atau nilai VIF lebih kecil dari 10.

Tabel 5. 5
Hasil Uji Multikolinearitas

No.	Variabel	Tolerance	VIF
1	Modal	0,766	1,305
2	Teknologi	0,600	1,666
3	Dukungan Pemerintah	0,871	1,148
4	Manajemen Usaha	0,673	1,485

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2019

Dari tabel hasil uji multikolinearitas di atas menunjukkan nilai *tolerance* variabel modal sebesar 0,766 $>$ dari 0,1 dan nilai VIF 1,305 $<$ dari 10 maka dapat dinyatakan variabel Modal menunjukkan tidak adanya multikolinearitas. Nilai *tolerance* variabel Teknologi sebesar 0,600 $>$ dari 0,1 dan nilai VIF sebesar 1,666 $<$ dari 10 maka dapat dinyatakan variabel teknologi menunjukkan tidak ada multikolinearitas. Nilai *tolerance* variabel dukungan pemerintah sebesar 0,871 $>$ dari 0,1 dan nilai VIF

sebesar $1,148 <$ dari 10 dinyatakan variabel Dukungan Pemerintah menunjukkan tidak ada multikolinearitas. Nilai *tolerance* pada variabel Manajemen Usaha sebesar $0,673 >$ dari 0,1 dan nilai VIF sebesar $1,485 <$ dari 10 maka dapat dinyatakan variabel Manajemen Usaha menunjukkan tidak ada multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya penyimpangan atau ketidaksamaan variansi dari residual pada satu pengamatan kepengamatan yang lain. Dalam model regresi yang baik harus terpenuhi syarat tidak terjadinya heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini pengujian heteroskedastisitas menggunakan analisis Gletser.

Tabel 5. 6
Hasil Uji Heteroskedastisitas Analisis Uji Gletser

No.	Variabel	Nilai Signifikan
1	Modal	0,699
2	Teknologi	0,853
3	Dukungan Pemerintah	0,096
4	Manajemen Usaha	0,218

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2019

Berdasarkan Tabel hasil tabel analisis uji Gletser data dinyatakan tidak heteroskedastisitas apabila nilai signifikan $> 0,05$. Diketahui variabel Modal, Teknologi, Dukungan Pemerintah, dan Manajemen Usaha. Memiliki nilai signifikan masing-masing variabel $> 0,05$ maka dapat dinyatakan bahwa data di atas tidak terjadi heteroskedastisitas.

C. Analisis Regresi Linear Berganda

Teknik analisis regresi linear berganda digunakan untuk menyelidiki pengaruh antara variabel independen yang jumlahnya lebih dari satu terhadap variabel dependen. Berdasarkan uji regresi linear berganda yang diperoleh dalam penelitian ini dengan menggunakan SPSS 24 sebagai berikut:

Tabel 5. 7
Hasil Uji Regresi

Variabel	Unstandardized Coefficients		Unstandardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
Konstanta	3,846	1,603		2,400	0,018
Modal	0,390	0,065	0,477	5,995	0,000
Teknologi	0,146	0,071	0,184	2,050	0,043
Dukungan Pemerintah	0,078	0,060	0,097	1,305	0,195
Manajemen Usaha	0,193	0,082	0,082	2,363	0,020

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2019

1. Uji t

Uji t dilakukan untuk mengukur seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu seberapa besar pengaruh Modal (X_1), Teknologi (X_2), Dukungan pemerintah (X_3), dan Manajemen usaha (X_4), terhadap keberhasilan UMKM (Y). Pengambilan keputusan uji t adalah pada tingkat Sig < 0,05 maka hipotesis alternatif diterima yang menyatakan bahwa satu variabel independen mempengaruhi variabel dependen dan sebaliknya.

a. Konstanta

Nilai konstanta pada tabel 5.7. sebesar 3,846 yang berarti apabila variabel bebas seperti variabel Modal (X_1), Teknologi (X_2), Dukungan

Pemerintah (X_3), Manajemen Usaha (X_4) dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka keberhasilan UMKM akan sebesar 3,846.

b. Uji t Variabel Modal

Berdasarkan Tabel 5.7. hasil uji regresi diketahui bahwa nilai Sig. $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa variabel modal secara individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan UMKM di Kabupaten Sleman. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_1 terbukti karena variabel modal memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan UMKM di Kabupaten Sleman.

c. Uji t Variabel Teknologi

Berdasarkan Tabel 5.7. hasil uji regresi diketahui bahwa nilai Sig. $0,043 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa variabel teknologi secara individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan UMKM di Kabupaten Sleman. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_2 terbukti karena variabel teknologi memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan UMKM di Kabupaten Sleman.

d. Uji t Variabel Dukungan Pemerintah

Berdasarkan Tabel 5.7. hasil uji regresi diketahui bahwa nilai Sig. $0,195 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa variabel dukungan pemerintah secara individu tidak berpengaruh terhadap keberhasilan UMKM di Kabupaten Sleman. Maka dapat disimpulkan bahwa

hipotesis H_3 tidak terbukti karena variabel dukungan pemerintah tidak memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan UMKM di Kabupaten Sleman.

e. Uji t Variabel Manajemen Usaha

Berdasarkan Tabel 5.7. hasil uji regresi diketahui bahwa nilai Sig. $0,020 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa variabel manajemen usaha secara individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan UMKM di Kabupaten Sleman. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_4 terbukti karena variabel manajemen usaha memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan UMKM di Kabupaten Sleman.

2. Uji F

Uji F dilakukan untuk menguji apakah semua variabel independen yang dipakai dalam model regresi mempunyai pengaruh bersama-sama atau secara simultan terhadap variabel dependen. Variabel independen dinyatakan memiliki pengaruh bersama-sama terhadap variabel dependen apabila nilai signifikansinya $< 0,05$.

Tabel 5. 8
Hasil Uji F

Model	Sum Of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	346,333	4	86,583	27,797	0,000 ^b
Residual	295,907	95	3,115		
Total	642,24	95			

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2019

Berdasarkan tabel 5.8. pengujian signifikansi secara simultan berdasarkan tabel anova menunjukkan nilai Sig. Sebesar 0,000 dimana nilai tersebut $< 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel modal, teknologi, dukungan pemerintah, dan manajemen usaha secara bersama-sama atau secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu keberhasilan UMKM.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variabel dependen. R^2 dipakai untuk mengukur ketetapan yang paling baik dari analisis regresi linear berganda. Apabila R^2 mendekati 0 maka kemampuan variabel independen dalam model regresi tersebut dikatakan lemah dalam menerangkan variabel terikat.

Tabel 5.9
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,734	0,539	0,520	1,765

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2019.

Berdasarkan hasil output uji koefisien determinasi, nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,520 yang artinya variabel keberhasilan UMKM dapat dijelaskan oleh variabel modal, teknologi, dukungan pemerintah, dan manajemen usaha sebesar 52%, sedangkan sisanya sebesar 48% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

D. Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel modal, teknologi, dukungan pemerintah, dan manajemen usaha terhadap variabel keberhasilan UMKM. Pengaruh dari masing-masing variabel akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel Modal

Menurut Riyanto (2001) modal usaha adalah mutlak diperlukan untuk melakukan kegiatan usaha. Oleh karena itu diperlukan sejumlah dana sebagai dasar finansial atas usaha yang digalakkan. Sumber modal usaha dapat diperoleh dari modal sendiri, bantuan pemerintah, lembaga keuangan baik bank maupun keuangan non bank. Modal adalah faktor usaha yang harus tersedia sebelum melakukan kegiatan. Besar kecilnya modal akan mempengaruhi perkembangan usaha dalam pencapaian pendapatan.

Modal merupakan uang yang digunakan untuk memulai berdirinya usaha dan kredit yang datang dari pabrik-pabrik, pedagang besar atau grosir dan lain-lain. Pemilik usaha biasanya mempunyai paling sedikit dua pertiga dari modal dan sisanya berasal dari sumber lain seperti kredit dagang atau pinjaman Musselman dan Jackson, (1996).

Menurut Bank Indonesia, kendala yang dialami oleh Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam menjalankan usahanya itu terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor internal penghambat Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di

Indonesia dalam menjalankan usahanya adalah modal. Presentase pembiayaan perbankan yang diberikan kepada UMKM di Indonesia hanya sebesar 30% - 40% saja, hal ini disebabkan karenan minimnya perbankan yang mampu menjangkau akses hingga ke seluruh desa terpencil.

Berdasarkan hasil wawancara ke beberapa pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Sleman itu mengatakan bahwa modal akan selalu mempengaruhi keberhasilan usahanya, mereka sangat membutuhkan modal untuk dapat mengembangkan usahanya, beranggapan bahwa semakin besar modal yang digunakan maka akan besar pula laba yang akan didapatkan meskipun modal itu didapatkan dengan cara hutang ke lembaga keuangan bank ataupun non bank sekalipun dengan adanya bayaran bunga. Akan tetapi kendali yang mereka hadapi yaitu sulitnya mengakses peminjaman modal ke lembaga keuangan.

Hasil dari penelitian ini menggunakan analisis uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa variabel modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan UMKM di Kabupaten Sleman. Hasil penelitian ini didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Parastuty ddk., (2009), yang meneliti tentang kesuksesan usaha kecil dan menengah pada UKM batik di Solo, lalu penelitian yang dilakukan oleh Kristiningsih dan Trimarjono, (2015), yang meneliti tentang perkembangan UKM di wilayah surabaya, penelitian dari Jasra dkk., (2011), yang meneliti tentang kesuksesan UKM di Pakistan, dan penelitian

Nisa' (2018), yang meneliti tentang kesuksesan UMKM di Kabupaten Kudus.

Sedangkan penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Noor (2017), yang meneliti tentang faktor yang mempengaruhi kinerja UMKM di Industri pakaian jadi Kabupaten Kudus dan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2013), tentang faktor yang mempengaruhi kesuksesan UKM batik di Solo.

Modal secara spesifik dalam penelitian ini adalah modal dalam bentuk uang, dimana kebanyakan wirausaha membutuhkan modal untuk mengembangkan usahanya. Dengan ketersediaan modal yang dapat diakses dengan mudah oleh para pelaku UMKM maka para pengusaha dapat berinovasi dan mengikuti perkembangan zaman dan selera konsumen. Kebanyakan masalah yang dihadapi oleh para pelaku UMKM di Kabupaten Sleman adalah sulitnya memperoleh modal dari lembaga keuangan dikarenakan banyaknya persyaratan yang dibutuhkan untuk mengakses modal pinjaman serta bunga dari pinjaman tersebut, karena alasan itu sebagian pelaku UMKM lebih memilih memutar kembali laba yang diperoleh ketimbang mengambil pinjaman dari lembaga keuangan.

Karena kendala tersebut para pelaku UMKM tidak bisa leluasa untuk berinovasi maupun mengembangkan usahanya, mengikuti selera konsumen serta mengikuti perkembangan zaman. Meskipun sebenarnya pemerintah Kabupaten Sleman menyediakan modal tanpa agunan bagi para pelaku UMKM, namun kebanyakan para pelaku UMKM tidak

mengetahui hal tersebut, akibatnya masih sedikit pelaku UMKM yang menggunakan fasilitas pinjaman modal yang diberikan oleh pemerintah.

2. Variabel Teknologi

Teknologi merupakan metode ilmiah untuk mencapai tujuan secara praktis; ilmu pengetahuan terapan atau sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. Meningkatnya persaingan pasar memaksa para pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) untuk meningkatkan kualitasnya agar memiliki daya saing dan nilai tambah dipasar nasional maupun internasional. Dengan demikian tentu saja peran teknologi sangat dibutuhkan dalam mensukseskan suatu usaha.

Pembaharuan teknologi yang terjadi pada suatu negara tidak terjadi pada satu jenis teknologi pembaharuan (bersifat homogen) akan tetapi dalam berbagai jenis, dan terjadinya secara bersamaan dalam berbagai tingkatan. Setiap jenis teknologi baru akan memberikan dampak yang berbeda terhadap produksi suatu barang. Kemajuan teknologi di kelompokkan menjadi 3, yaitu: kemajuan teknologi yang mampu menghemat tenaga kerja, yang mampu menghemat penggunaan modal, dan kemajuan teknologi yang bersifat netral, yakni tidak berpengaruh terhadap tenaga kerja dan modal Salvatore (1996).

Sejalan dengan peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2010 tentang pemberdayaan Masyarakat melalui Pengelolaan Teknologi Tepat Guna, sekarang ini peran teknologi sangat diperlukan untuk

meningkatkan efisiensi, efektivitas, nilai tambah dan mutu hasil produksi usaha masyarakat dan memberikan jalan keluar bagi para pelaku UMKM yang sering kali terhambat dalam memproduksi barang komoditas yang berkualitas. Melalui teknologi dan didukung dengan SDM yang berkompoten, diharapkan kualitas produk yang dihasilkan pelaku UMKM memiliki daya saing dengan produk-produk luar negeri dan laba yang dihasilkan akan semakin bertambah.

Sebagian besar pelaku UMKM di Indonesia menggunakan teknologi tradisional dan dikerjakan secara manual. Keterbatasan penggunaan teknologi oleh pelaku UMKM di Indonesia disebabkan oleh terbatasnya modal untuk membeli peralatan atau menggunakan teknologi modern dan terbatasnya SDM yang mampu mengoperasikan teknologi modern. Keterbatasan penguasaan teknologi inilah yang mengakibatkan rendahnya faktor produksi total dan kurang efisiensi pada proses produksi, serta kualitas produk yang dihasilkan rendah Tambunan (2002).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, variabel teknologi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan UMKM di Kabupaten Sleman. Hasil penelitian ini didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Parastuty dkk., (2009) yang meneliti tentang kesuksesan usaha kecil dan menengah pada UKM batik di Solo, lalu penelitian yang dilakukan oleh Noor (2017) yang meneliti tentang kinerja UKM pakaian jadi di Kabupaten Kudus, Selanjutnya penelitian dari Jasra dkk., (2011) yang meneliti tentang kesuksesan UKM di Pakistan, dan

penelitian Nisa' (2018) yang meneliti tentang kesuksesan UMKM di Kabupaten Kudus.

Sedangkan hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudiarta dkk., (2014) yang meneliti tentang faktor yang mempengaruhi kinerja UMKM di Kabupaten Bangli, lalu penelitian yang dilakukan oleh Kristiningsih dan Trimarjono, (2015), dan Kusuma (2013).

Teknologi secara spesifik dalam penelitian ini adalah alat atau metode pada proses produksi, informasi, dan transaksi yang digunakan para pelaku UMKM untuk mempermudah pekerjaannya. Teknologi berpengaruh terhadap keberhasilan usaha dikarenakan zaman sekarang memaksakan para pelaku UMKM untuk dapat memiliki daya saing yang dimana itu sangat membutuhkan teknologi untuk dapat melancarkan proses usahanya. Dari hasil penyebaran kuesioner dan wawancara kepada pelaku UMKM, dengan adanya teknologi mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil produknya, memudahkan mengakses informasi bisnis, menghemat modal, serta menghemat waktu.

3. Variabel Dukungan Pemerintah

Pada amanat Ketetapan MPR RI Nomor XVI/MPR-RI/1998 telah ditetapkan tentang Politik Ekonomi dalam rangka Demokrasi Ekonomi UMKM perlu dikembangkan sebagai bagian dari integral ekonomi rakyat yang memiliki peran, kedudukan serta memiliki potensi tinggi untuk menjadikan struktur perekonomian nasional berkembang, seimbang, dan berkeadilan. Menurut Gede (2009) dalam pengembangan UMKM peranan

pemerintah yang efektif dan optimal diwujudkan sebagai fasilitator, regulator, dan katalisator.

Pemerintah memiliki peran dalam memfasilitasi UMKM untuk mencapai tujuan pengembangan usaha yang dimiliki oleh UMKM. Jika UMKM mempunyai kelemahan di bidang produksi, tugas fasilitator adalah memberikan kemampuan UMKM dengan berbagai cara, misalnya dengan memberikan pelatihan. Demikian pula jika UMKM lemah dalam hal pendanaan, tugas fasilitator adalah membantu mencari jalan keluar agar UMKM menjadi mendapat pendanaan yang dibutuhkan, tetapi harus dilakukan secara hati-hati agar posisi UMKM menjadi tidak ketergantungan.

Peran pemerintah sebagai regulator adalah membuat kebijakan-kebijakan sehingga mempermudah usaha UMKM dalam mengembangkan usahanya. Sebagai regulator, pemerintah berfungsi untuk menjaga kondisi lingkungan usaha tetap kondusif untuk melakukan investasi yang dilakukan dengan mengatur Suku Bunga Bank Indonesia (SBI) dan membuat kebijakan tentang atura-aturan persaingan usaha. Dalam melaksanakan fungsi regulatornya, pemerintah membagi wewenang pembuatan kebijakan menjadi dua yakni wewenang pemerintah pusat dan wewenang pemerintah daerah. Seperti halnya fungsi pemerintah pusat, pemerintah daerah juga mempunyai fungsi pengaturan terhadap masyarakat yang ada di daerahnya.

Peran pemerintah daerah sebagai katalisator pengembangan UMKM adalah mempercepat proses berkembangnya UMKM menjadi *fast moving enterprise*. *Fast moving enterprise* merupakan UMKM yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan akan melakukan transformasi menjadi usaha besar. Untuk mencapai perkembangan *fast moving enterprise*, seperti halnya sebuah katalis, pemerintah daerah terkadang ikut terlibat dalam mengatur keseluruhan proses perubahannya. Keterlibatan pemerintah daerah dalam keseluruhan proses perubahannya tidak boleh dilakukan karena keterlibatan peran pemerintah terlalu banyak dalam kegiatan perekonomian akan menyebabkan perekonomian menjadi tidak efisien lagi sebab pasar tidak dapat bergerak secara alami.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel dukungan pemerintah tidak berpengaruh terhadap keberhasilan UMKM di Kabupaten Sleman. Hasil penelitian ini didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Islam dkk., (2011), yang meneliti tentang kesuksesan UKM di Bangladesh, penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Sudiarta dkk., (2014), yang meneliti tentang kinerja UKM di Kabupaten Bangli, selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Parastuty dkk., (2009), dan penelitian yang dilakukan oleh Nisa' (2018). Sedangkan penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kusuma (2013), Kristiningsih dan Trimarjono, (2015), Susanty dkk., (2013), dan penelitian yang dilakukan oleh Jasra dkk., (2011).

Bagi para pelaku UMKM di Kabupaten Sleman dukungan pemerintah tidak memiliki pengaruh terhadap keberhasilan UMKM di Kabupaten Sleman, hal tersebut dikarenakan para pelaku UMKM kebanyakan belum merasakan langsung bentuk dari dukungan pemerintah yang berdampak pada keberhasilan UMKM di Kabupaten Sleman, meskipun sebenarnya pemerintah melalui Dinas Koperasi dan UKM telah melakukan Program-program pemberdayaan guna meningkatkan dan mengembangkan UMKM di Kabupaten Sleman. Pada kenyatannya, bagi para pelaku UMKM yang tidak dapat bantuan maupun dukungan dari pemerintah mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas usahanya secara mandiri.

4. Variabel Manajemen Usaha

Menurut Stoner (2004) manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan yang ditetapkan. Menurut Griffin (2004) mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai (*goals*) secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal.

Proses menkoordinasikan dan mengintegrasikan kegiatan-kegiatan kerja agar diselesaikan secara efisien dan efektif dengan melalui orang

lain. Usaha untuk mencapai tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain, meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian. Dalam sebuah manajemen terdapat fungsi-fungsi yang terkait erat didalamnya. Henry (2010) mengusulkan bahwa semua manajer paling tidak melaksanakan empat fungsi manajemen, yakni: Perencanaan adalah suatu kegiatan membuat tujuan perusahaan dan diikuti dengan membuat berbagai rencana untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Perencanaan dapat diartikan sebagai suatu proses untuk menentukan tujuan serta sasaran yang ingin dicapai dan mengambil langkah-langkah strategis guna mencapai tujuan tersebut. Melalui perencanaan seorang manajer akan dapat mengetahui apa saja yang harus dilakukan dan bagaimana cara untuk melakukannya. Pengorganisasian adalah suatu kegiatan pengaturan pada sumber daya manusia dan sumber daya fisik lainnya yang dimiliki oleh perusahaan untuk menjalankan rencana yang telah ditetapkan serta menggapai tujuan perusahaan. Perorganisasian merupakan proses pemberian perintah, pengalokasian sumber daya serta pengaturan kegiatan secara terkoordinir kepada setiap individu dan kelompok untuk menerapkan rencana.

Pengarahan adalah suatu fungsi kepemimpinan manajer untuk meningkatkan efektifitas dan efisien kerja secara maksimal serta menciptakan lingkungan kerja yang sehat, dinamis, dan lain sebagainya. Merupakan proses untuk menumbuhkan semangat motivasi pada karyawan agar dapat bekerja keras dan giat serta membimbing mereka

dalam melaksanakan rencana untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Pengendalian adalah suatu aktifitas menilai kinerja yang sudah dikerjakan berdasarkan standar yang telah dibuat untuk kemudian dibuat perubahan atau perbaikan jika diperlukan. Bagian terakhir dari proses manajemen adalah pengendalian, pengendalian dimaksudkan untuk melihat apakah kegiatan organisasi sudah sesuai dengan rencana sebelumnya

Berdasarkan hasil uji regresi diketahui bahwa variabel manajemen usaha memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan UMKM di Kabupaten Sleman. Hasil penelitian ini didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Astuti dan Murwatiningsih, (2016), tentang pengaruh kemampuan manajemen terhadap kinerja usaha UKM olahan produk salak di Kabupaten banjarnegara, lalu penelitian yang dilakukan oleh Sanusi (2015) yang meneliti tentang faktor penentu keberhasilan UMKM pada kluster bordir dan konveksi Desa Padurenan Kabupaten Kudus dan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan (2012). Sedangkan penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Kristiningsih & Trimarjono, (2015).

Manajemen secara spesifik dalam penelitian ini adalah kemampuan dalam memajemen usahanya agar supaya dapat lebih efektif dan efisien dalam mengelola sumber dayanya. Beberapa pelaku UMKM memang tidak mempunyai manajer yang professional tetapi banyak dari mereka

tetap menjalankan fungsi dasar dari manajemen seperti perencanaan usaha, pengorganisasian kerja, pemberian motivasi, dan pengevaluasian usaha.